

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor energi memiliki peran krusial dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional di Indonesia. Namun, seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu perubahan iklim dan keberlanjutan, sektor ini menjadi salah satu industri yang paling disorot karena aktivitas operasionalnya yang memiliki dampak lingkungan yang tinggi (polusi dan emisi karbon). Kondisi ini mendorong tingginya tuntutan dari pemerintah, investor, maupun masyarakat agar perusahaan energi mengimplementasikan praktik bisnis yang berkelanjutan. Sebagai respons, perusahaan energi dituntut untuk secara masif meningkatkan alokasi dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk legitimasi dan tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan (Awa *et al.*, 2024). Namun, pengimplementasian program CSR dan transisi menuju bisnis ramah lingkungan membutuhkan alokasi biaya operasional yang sangat besar. Hal ini menciptakan dilema bagi manajemen terkait dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Besarnya peran sektor energi bagi perekonomian nasional tidak terlepas dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), subsektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi sebesar Rp2.198 triliun atau setara 10,5% dari total PDB Indonesia yang mencapai

Rp20.892 triliun pada tahun 2023 (Kementerian ESDM, 2024). Angka ini menempatkan sektor energi sebagai salah satu penopang utama pertumbuhan ekonomi nasional, sekaligus menjadikannya sektor yang paling berisiko terhadap tekanan regulasi keberlanjutan dan fluktuasi harga komoditas global, baik batu bara, minyak bumi, maupun gas alam.

Di Indonesia, pelaksanaan CSR tidak sepenuhnya bersifat sukarela. Kewajiban pengungkapan CSR diperkuat melalui kerangka hukum yang bersifat mandatori, terutama melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan secara lebih spesifik melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, beserta panduan teknisnya yaitu SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021, yang mewajibkan emiten dan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan secara berkala (Ramadhan *et al.*, 2025). Regulasi ini menjadi kerangka acuan bagi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, termasuk perusahaan sektor energi, dalam melaksanakan dan mengungkapkan program CSR kepada publik dan pemangku kepentingan.

Di luar kewajiban regulasi, pelaksanaan CSR sejatinya memberikan manfaat strategis yang nyata bagi perusahaan itu sendiri. Konsep *Social License to Operate* (SLO) yang pertama kali diperkenalkan oleh Jim Cooney pada 1997 menegaskan bahwa izin sosial untuk beroperasi merupakan hal paling krusial dan berisiko dalam isu keberlanjutan bagi perusahaan di sektor pertambangan dan energi. CSR yang

diimplementasikan secara konsisten terbukti menghasilkan berbagai keuntungan kompetitif bagi perusahaan, termasuk akses yang lebih baik ke modal dan pasar, peningkatan penjualan dan keuntungan jangka panjang, serta peningkatan citra merek dan reputasi di mata investor maupun masyarakat (Awa *et al.*, 2024). Dengan demikian, investasi dalam CSR bukan sekadar beban biaya, melainkan dapat menjadi katalis bagi peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan.

Dinamika implementasi CSR di sektor energi Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perbedaan karakteristik antara perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Perusahaan swasta. Perusahaan BUMN di sektor energi memiliki kewajiban ganda: selain tunduk pada regulasi OJK, mereka juga diikat oleh mandat sosial pemerintah melalui program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang diatur dalam regulasi Kementerian BUMN. Hal ini menjadikan CSR pada perusahaan BUMN lebih bersifat *compliance-driven* dan terstruktur secara institusional. Sementara itu, perusahaan swasta di sektor energi cenderung mengimplementasikan CSR secara lebih *market-driven*, menyesuaikan skala dan fokus program dengan kondisi profitabilitas dan strategi bisnis masing-masing. Perbedaan orientasi ini menciptakan variasi tingkat pengungkapan CSR yang signifikan antar perusahaan dalam satu sektor, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Wahyudi *et al.* (2024) yang menemukan variasi indeks CSR antar perusahaan energi di BEI berkisar antara 10,99% hingga 64,83%, yang pada akhirnya turut memengaruhi bagaimana CSR berdampak pada kinerja keuangan.

Fenomena peningkatan skor *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak selalu

diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Sebagai contoh, PT Atlas Resources Tbk pada tahun 2023 skor CSR yang diukur melalui analisis konten diperoleh 0,65 lalu tahun 2024 naik menjadi 0,87 namun di sisi lain nilai ROA justru mengalami penurunan dari 0,058 menjadi 0,001 pada periode yang sama. Fenomena serupa juga terjadi pada PT Black Diamond Resources Tbk yang mencatatkan kenaikan skor CSR dari 0,8 menjadi 0,9 selama periode 2022–2024, sementara nilai ROA nya justru tergerus dari 0,138 menjadi 0,059. Kondisi yang sama dialami oleh PT Harum Energy Tbk, yang berhasil meningkatkan skor CSR dari 0,825 menjadi 0,875, namun nilai ROA nya mengalami penurunan dari 0,297 menjadi 0,120. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas dan pengungkapan CSR tidak secara otomatis mendorong peningkatan kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan-perusahaan di sektor energi yang menghadapi tekanan operasional tinggi dan fluktuasi harga komoditas global, sehingga manfaat jangka pendek CSR terhadap profitabilitas masih menjadi pertanyaan empiris yang relevan untuk diteliti.

"The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures: A Theoretical Foundation" Deegan C (2002). Dalam jurnal tersebut, Deegan menambahkan perspektif teori stakeholder dengan menyatakan bahwa manajer akan cenderung mengungkapkan informasi sosial (CSR) yang dianggap penting oleh kelompok stakeholder yang paling kuat (*powerful stakeholders*). Dia menekankan bahwa pengungkapan tersebut merupakan alat strategis untuk memanipulasi atau mengarahkan persepsi stakeholder agar perusahaan tetap dipandang sah (*legitimate*).

Dengan demikian, dalam konteks jurnal tersebut, integrasi kedua teori ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik hanya dapat dicapai dan dipertahankan jika perusahaan mampu menyeimbangkan tekanan dari pemangku kepentingan utama melalui praktik tanggung jawab sosial yang kredibel.

Temuan empiris dari berbagai studi terkini menunjukkan bahwa dampak CSR terhadap kinerja keuangan bersifat kompleks dan tidak konsisten. Adamkaite *et al.* (2022) dalam studi mereka pada sembilan perusahaan energi di Lithuania (*Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, Vol. 30, No. 1) menemukan hubungan yang dominan bersifat netral antara CSR dan kinerja keuangan, menunjukkan bahwa dampak CSR sangat bergantung pada konteks industri. Di sisi lain, Dela *et al.* (2024) dalam penelitian terhadap perusahaan-perusahaan di industri berpolusi tinggi di Indonesia menemukan bahwa aktivitas CSR berpotensi meningkatkan kinerja keuangan melalui penguatan daya saing industri dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Sementara itu, Yoon *et al.* (2024) dalam penelitian mereka di pasar Korea menggunakan data skor ESG justru menemukan bahwa CSR memiliki hubungan negatif dengan ROA, mengindikasikan bahwa investasi CSR yang besar dapat dipandang sebagai beban keuangan oleh pasar, terutama dalam jangka pendek.

Dalam penelitian lain, Wahyudi *et al.* (2024) yang meneliti pola pengungkapan CSR pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan variasi signifikan dalam indeks CSR antarperusahaan, dengan nilai berkisar antara 10,99%

hingga 64,83%. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa meski regulasi keberlanjutan semakin ketat melalui Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017, implementasi CSR di sektor energi Indonesia masih sangat beragam. Implementasi CSR di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural, termasuk kurangnya pemahaman isu kontekstual, ketidakmampuan melibatkan penerima manfaat secara efektif, serta keterbatasan sumber daya manusia di bidang keberlanjutan (Wijayanti *et al.*, 2023). Selain itu, implementasi yang dangkal tanpa kesiapan sumber daya justru berisiko memperlemah posisi keuangan perusahaan dibandingkan memperkuatnya (Mangune *et al.*, 2024).

Tabel berikut menyajikan perkembangan *Return on Assets* (ROA) selama periode penelitian, yang menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki.

Tabel 1.1
Rata – Rata *Return On Asset* (ROA)

Tahun	ROA
2021	-0,01991
2022	0,03491
2023	0,06662
2024	0,05028

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah penulis, 2026)

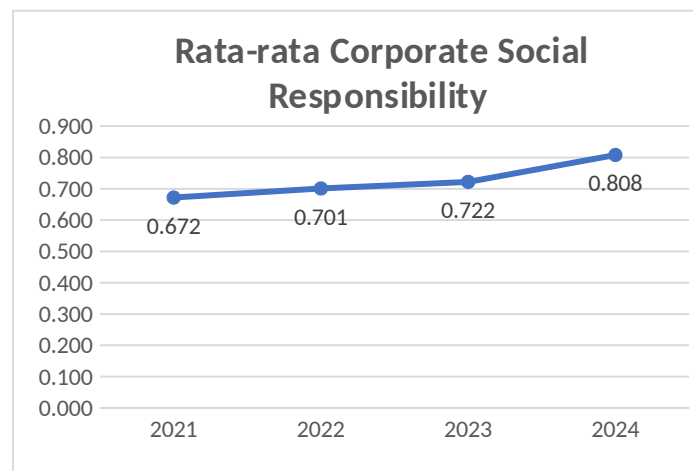
Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *Return on Assets* (ROA)

mengalami fluktuasi yang cukup dinamis selama periode penelitian. Pada tahun 2021, ROA berada pada posisi negatif sebesar -0,01991, kemudian meningkat menjadi 0,03491 pada tahun 2022 dan terus meningkat menjadi 0,06662 pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024 ROA mengalami sedikit penurunan menjadi 0,05028. Kondisi ini mengindikasikan bahwa efisiensi perusahaan sektor energi dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba belum sepenuhnya stabil. Meskipun terdapat tren peningkatan ROA dari tahun 2021 hingga 2023, penurunan yang terjadi pada tahun 2024 menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas CSR, sebagaimana tercermin dari tren grafik sebelumnya, tidak selalu diiringi oleh peningkatan kinerja keuangan yang konsisten, sehingga memperkuat urgensi pengujian empiris mengenai pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan.

Dalam memberikan gambaran empiris mengenai tingkat tanggung jawab sosial perusahaan selama periode penelitian, analisis CSR dilakukan menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) terhadap laporan keberlanjutan perusahaan. Metode ini mengacu pada pendekatan yang dikembangkan oleh Adamkaite *et al.* (2022), di mana 40 indikator terbagi ke dalam 4 kategori, yakni *environment*, *society and community*, *employers*, serta *transparency and corruption*. Setiap indikator diberi skor 0 jika tidak diungkapkan dan 1 jika diungkapkan dalam *sustainability report*, kemudian dijumlahkan dan dibagi total item yang ditetapkan untuk menghasilkan skor CSR. Perkembangan rata-rata nilai CSR selama periode penelitian disajikan pada grafik berikut, yang menggambarkan konsistensi aktivitas CSR perusahaan dari tahun ke

tahun.

Return on Assets (ROA) digunakan sebagai indikator awal untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan asetnya dalam menghasilkan laba bersih. Namun, pencapaian profitabilitas tersebut tidak lepas dari keputusan strategis perusahaan, termasuk alokasi sumber daya finansial untuk aktivitas sosial. Oleh karena itu, setelah melihat gambaran efisiensi operasional melalui ROA, analisis selanjutnya akan menyajikan tren pengungkapan CSR untuk menggambarkan seberapa besar komitmen perusahaan dalam menyeimbangkan perolehan laba dengan aktivitas sosial yang dijalankan.



Sumber : www.idx.co.id (Data diolah penulis, 2026)

Gambar 1.1

Grafik Rata – Rata *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa nilai *Corporate Social Responsibility* (CSR) menunjukkan tren yang meningkat selama periode 2021-2024. Pada tahun 2021,

CSR tercatat sebesar 0,672, kemudian meningkat menjadi 0,701 pada tahun 2022 dan 0,722 pada tahun 2023, hingga mencapai 0,808 pada tahun 2024. Peningkatan CSR tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi semakin berkomitmen dalam memperluas cakupan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dari tahun ke tahun.

Kondisi ini mencerminkan adanya kesadaran strategis perusahaan dalam merespons tuntutan pemangku kepentingan serta regulasi yang semakin ketat terkait isu keberlanjutan di sektor energi. Peningkatan pengungkapan yang konsisten mengindikasikan bahwa perusahaan berusaha membangun legitimasi dan reputasi yang lebih kuat di mata publik melalui transparansi aktivitas sosial dan pengelolaan lingkungan (Adamkaite *et al.*, 2022). Aktivitas CSR yang semakin komprehensif ini diharapkan dapat menjadi investasi jangka panjang untuk menjaga keberlangsungan operasional perusahaan di tengah dinamika industri (He *et al.*, 2023).

Perusahaan energi di Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan tanggung jawab lingkungan, terutama dengan adanya tekanan regulasi mengenai transisi energi hijau dan fluktuasi harga komoditas global. Berdasarkan Teori Legitimasi (Deegan, 2020), perusahaan yang beroperasi di industri dengan dampak lingkungan besar memandang pengungkapan CSR sebagai instrumen strategis untuk memenuhi kontrak sosial dan memastikan bahwa aktivitas bisnisnya selaras dengan nilai-nilai di masyarakat. Meskipun hal ini menuntut alokasi biaya operasional yang tinggi dan berisiko menekan laba jangka pendek, Deegan menegaskan bahwa pengungkapan tersebut sangat penting untuk menghindari

legitimacy gap yang dapat mengancam keberlangsungan operasional perusahaan di masa depan.

Beberapa penelitian terdahulu turut memperkuat argumen pentingnya kajian ini. Adamkaite *et al.* (2022) menemukan hubungan yang dominan netral antara CSR dan kinerja keuangan di sektor energi Lithuania. Kaupke *et al.* (2023) dalam studi pada industri minyak dan gas menemukan bahwa hubungan antara keberlanjutan dan kinerja perusahaan bersifat negatif dan dimoderasi oleh karakteristik spesifik perusahaan termasuk ukurannya. Orazalin dan Baydauletov (2020) juga menegaskan bahwa efektivitas strategi CSR terhadap performa perusahaan bergantung pada ukuran dan tata kelola perusahaan. Ketidakkonsistenan hasil-hasil tersebut menunjukkan pentingnya penelitian lanjutan, terutama pada sektor energi Indonesia yang sedang bertransformasi menuju keberlanjutan namun tetap harus menjaga performa keuangan di bursa efek.

Adanya keterbatasan penelitian yang secara khusus menempatkan *Firm Size* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara CSR dan kinerja keuangan di sektor energi Indonesia menciptakan celah penelitian (research gap) yang ingin diisi oleh studi ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan Firm Size sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

Tabel 1.2***Research Gap***

Variabel	Peneliti	Hasil Penelitian			
		+	-	Tidak Signifikan	Memoderasi
Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Firm Size Sebagai Variabel	Fiana & Endri (2025)	✓			
	Martha & Putri (2024)	✓			
	Panjaitan <i>et al</i> (2025)		✓		
	Mahendra & Arif (2024)			✓	
	Savitri (2021)				✓
	Almurni, S. (2025)				✓

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa temuan empiris mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan hingga saat ini masih menyimpan ketidakkonsistenan yang cukup substansial, baik dari sisi arah pengaruh maupun tingkat signifikansinya. Sejumlah penelitian membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara CSR dan kinerja keuangan sebagaimana ditunjukkan oleh Fiana dan Endri (2025) pada sektor energi Indonesia, serta Martha dan Putri (2024) pada perusahaan pertambangan di BEI. Namun di arah yang berlawanan, Panjaitan *et al.* (2025) justru menemukan bahwa pengungkapan CSR berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan industri, mengisyaratkan bahwa komitmen

CSR dalam kondisi tertentu dapat membebani kinerja keuangan jangka pendek. Sementara itu, Mahendra & Arif (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu memberikan pengaruh yang nyata terhadap kinerja keuangan, sehingga validitasnya sebagai variabel moderasi masih perlu dipertanyakan. Di sisi moderasi, Savitri (2021) memang telah membuktikan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan CSR dan kinerja keuangan. Namun memperluas temuan tersebut dengan memperlihatkan bahwa arah moderasi firm size tidak bersifat seragam ia dapat memperlemah sekaligus memperkuat pengaruh CSR tergantung pada profil industri perusahaan. Inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa peran moderasi firm size dalam hubungan CSR–kinerja keuangan belum tergeneralisasi dengan baik, khususnya dalam konteks perusahaan di negara berkembang seperti Indonesia dengan karakteristik industri yang beragam. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi manajemen dan regulator dalam merancang kebijakan CSR yang tidak hanya berorientasi pada tanggung jawab sosial, tetapi juga berdampak nyata terhadap keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang dikemukakan, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi *Firm Size* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari itu penulis merumuskan judul penelitian yaitu **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan : *Firm***

Size Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2024)”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2024. Namun Aktivitas sosial perusahaan yang diproksikan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus mengalami peningkatan konsisten dari tahun 2021 hingga 2024.
2. Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan (*Return on Assets/ROA*).
3. Terbatasnya penelitian yang meneliti peran ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Firm Size* sebagai variabel moderasi pada hubungan antara CSR dan ROA di sektor energi.
4. Sektor energi di Indonesia menghadapi tekanan ganda yang cukup berat, yakni tuntutan peningkatan pengungkapan CSR yang diperkuat oleh regulasi OJK

No. 51/POJK.03/2017 di satu sisi, serta fluktuasi harga komoditas global dan beban transisi menuju energi hijau di sisi lain, yang secara bersamaan berpotensi menekan profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di latar belakang penelitian, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2024.
2. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) melalui terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2024
3. Bagaimana *Firm Size* dapat memoderasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis serta mengkaji:

1. Kondisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024

2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja keuangan pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2024
3. Peran *Firm Size* dalam memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, utamanya bagi peneliti, manajemen perusahaan, (calon) investor, maupun regulator. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis diantaranya:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility*, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan sektor energi. Adapun kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan

yang dimoderasi *Firm Size* di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk mengaplikasikan konsep dan teori yang diperoleh selama proses perkuliahan ke dalam penelitian empiris.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa, terutama yang berkaitan dengan pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan dengan mempertimbangkan variabel moderasi. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel, periode, atau sektor industri yang berbeda.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya:

1. Bagi Perusahaan

Memberikan kontribusi pemikiran bagi manajemen perusahaan mengenai pentingnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bukan sekadar sebagai kewajiban, namun sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan. Lalu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam mempertimbangkan faktor *firm size* (ukuran perusahaan) dalam mengoptimalkan dampak program CSR terhadap stabilitas finansial

perusahaan.

2. Bagi Investor

Menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Dengan memahami bagaimana pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan, investor dapat lebih selektif dalam memilih perusahaan di sektor energi yang tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga memiliki keberlanjutan yang baik serta tata kelola risiko yang matang.

3. Bagi Regulator

Memberikan masukan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan atau standar pengungkapan keberlanjutan yang lebih efektif bagi perusahaan sektor energi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar evaluasi mengenai sejauh mana regulasi CSR saat ini telah berkontribusi pada kesehatan finansial industri energi secara keseluruhan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi atau studi komparatif bagi peneliti yang ingin mengembangkan topik serupa. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam memperluas cakupan variabel, menggunakan metode analisis yang berbeda, atau memperpanjang periode pengamatan terkait hubungan CSR dan kinerja keuangan dengan variabel moderasi lainnya.